

BAB II

TERM-TERM AL-QUR'AN TENTANG *TAWBAH*

A. PENDAPAT ULAMA TERKAIT PERMASALAHAN *TAWBAH*.

Menurut *Imam al-Ghazali* bahwasannya yang dimaksud dengan *tawbah* adalah menyadari bahwa seseorang yang telah berdosa ia segera menghentikan perbuatan dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.¹ Menurut pendapat para ulama bahwasannya *tawbah* hukumnya adalah wajib. Dalam permasalahan *tawbah* diperlukan beberapa persyaratan diantaranya adalah: *Pertama*, apabila perbuatan dosa tersebut tidak bersangkutan dengan manusia dalam hal ini seseorang harus meninggalkan maksiat yang telah dilakukannya, menyesali segala perbuatannya yang selama mengandung berbagai dosa serta bertekad untuk tidak melakukannya kembali perbuatan tersebut selama-selamanya.

Kedua, apabila perbuatan maksiat tersebut berhubungan dengan sesama manusia maka syarat dalam melakukan *tawbah* harus memenuhi kriteria dari tiga syarat diatas ditambah dengan membersihkan atau membebaskan diri dari hak tersebut dengan cara: apabila perbuatan tersebut ada kaitannya dengan harta benda, maka harta tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya dan apabila perbuatan tersebut berupa *had qadzaf* atau dalam pengertian menuduh zina terhadap seseorang dan semisalnya, maka dalam hal ini seseorang yang

¹ Ibrahim, al Karazkani, *Taman-taman orang yang bertawbah* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 23.

melakukan *tawbah* mempunyai kewajiban menyerahkan diri kepada orang yang punya hak atau meminta maaf kepadanya.²

Tawbah menurut *Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah* adalah “kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah Swt dan jalan orang-orang yang tersesat. Dia tidak mudah memperolehnya kecuali dengan hidayah Allah Swt dengan harapan agar dia mengikuti *sirat- mustaqim* yaitu jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt.” Dalam hal ini *tawbah* itu sendiri tidak sah kecuali dengan menyadari dosa tersebut, mengakui dan berusaha mengatasi akibat-akibat dari dosa yang di lakukan.³

Menurut pengertian lain *tawbah* juga berarti “bangunya jiwa manusia yang melahirkan kesadaran terhadap segala kekurangan atau kesalahannya dan menetapkan tekad disertai dengan amal perbuatan untuk memperbaikinya.⁴

Menurut *al-Ghazali*, *tawbah* memiliki dua sasaran pokok, yaitu: *Pertama*, *tawbah* dapat membuka jalan dalam peningkatan kualitas ketaatan seseorang kepada Allah SWT, sebab perbuatan dosa yang dilakukan seseorang mengakibatkan kehinaan dan tertutupnya jalan untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua*, *tawbah* menentukan diterimanya amal ibadah seseorang oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, segala bentuk kebaikan, ketaatan, ibadah dan do'a yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat diterima oleh Allah SWT selama orang tersebut masih bergelimang dosa.

Oleh sebab itu, *tawbah* dari segala dosa merupakan suatu keharusan bagi setiap hamba Allah SWT yang mengharap amalnya diterima oleh Allah SWT.

² Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus shalihin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 15.

³ Muhammad Alfian, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 169.

⁴ Ibid.

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa *tawbah* diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada siksa Allah SWT. *Kedua*, beralih dari situasi yang sudah baik menuju kepada situasi yang lebih baik lagi. Dalam kajian *tasawuf*, keadaan ini diistilahkan dengan *inabah*. *Ketiga*, rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT, hal ini dalam kajian *tashawuf* diistilahkan dengan *awbah*.⁵

Al-Muhasibi,⁶ dalam menanggapi seputar permasalahan *tawbah*, beliau berpendapat bahwa seseorang harus senantiasa berpikir terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan serta menghidupkan perasaan takut kepada Allah Swt terhadap balasan yang menimpa atas perbuatan dosanya tersebut, berpikir tentang kebangkitan pertanggung-jawaban amal perbuatannya, pedihnya siksaan, serta terhalangnya pahala akibat perbuatan dosa. Kemudian, berpikir untuk segera kembali untuk bertawbah dan kembali bertekad, behati-hati atas

⁵ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Ttp: Amzah, 2005), 269.

⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Al Haris bin Asad Al Bashri Al Muhasibi. Dinamakan Al-Muhasibi karena ia termasuk orang yang menyukai perhitungan atas dirinya takut terjatuh kearah perbuatan yang melanggar hukum Islam walau sekecil-kecilnya. Beliau lahir di Kota Bashrah pada tahun 165 H / 781 M. Nama Al-Muhasibi banyak dikenal orang terutama karena beliau menjadi guru seorang tokoh shufi terkenal dan sekaligus sebagai penghulu para ahli yaitu Abdul Qasim Junaidi Al-Baghdadi. Disamping beliau adalah sebagai guru yang mengkhususkan dirinya dalam pendidikan dan pengajaran. Beliau adalah seorang ulama' terkemuka dalam bidang ushul fiqih, ilmu mu'amalat, ilmu tashawwuf dan ilmu thariqat. Abu Abdillah Al Haris bin Asad Al Bashri Al Muhasibi wafat pada tahun 243 H / 856 M di Baghdad dalam usianya 78 tahun. Lihat, Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi Mengungkap: Sejarah Kehidupan dan Ajaran Serta Karomahnya* (Surabaya: Karya Utama, Tt), 145.

segala perkara yang akan terjadi, serta berpikir atas pencegahan *nafsu* terhadap kesenangannya dalam suatu perkara yang dilarang oleh Allah.⁷

Kembali dari kemaksiatan pada ketaatan atau kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat kepada Allah S.W.T, menurut para ulama yang di maksud *tawbah* adalah membersihkan hati dari segala dosa. *Imam Haramain* (*Abdul ma'ali al-Juwaini*) mengatakan bahwa *tawbah* adalah meninggalkan keinginan untuk tidak kembali melakukan kejahatan seperti yang telah pernah di lakukannya karena memperbesarkan Allah SWT dan menjauhi diri dari kemurkaanNya. Dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan setiap mukmin agar bertaubat.⁸

B. AYAT-AYAT TAWBAH DALAM AL-QUR'AN.

Didalam al-Qur'an kata *tawbah* (dengan menggunakan *al* maupun tanpa *al*) disebut tidak kurang dari enam kali,⁹ yaitu:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya tawbah di sisi Allah hanyalah tawbah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan¹⁰, yang kemudian mereka

⁷ Muhammad Sholihin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat & Wejangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani* (Ttp: Erlangga, 2009), 177.

⁸ Penyusun, Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve), 111.

⁹ M. Ishom el-Shaha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an* (Ttp: Lista Fariska Putra, 2005), 728-729.

¹⁰ Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

*bertaubah dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah tawbahnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*¹¹

Surat ini diturunkan di Madinah, Ayat yang lalu ditutup dengan menegaskan bahwa "Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka sangat wajar jika ayat ini menjelaskan bahwa Sesungguhnya taubat disisi Allah, yakni penerimaan taubat yang diwajibkan Allah atas diri-Nya sebagai salah satu bukti rahmat dan anugerah-Nya kepada manusia. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang adalah untuk mengisyaratkan bahwa pintu taubat dibuka oleh-Nya atas dasar pengetahuan-Nya tentang keadaan yang bertaubat."¹²

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ
 الْعَنَنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

*dan tidaklah tawbah itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertawbah sekarang". dan tidak (pula diterima tawbah) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*¹³

Surat ini diturunkan di Madinah, dari ayat diatas di pahami bahwa ada dua kelompok manusia yang diancam Allah Swt, tidak akan di beri pengampunan yaitu: pertama, manusia yang secara terus menerus bergelimang dalam dosa tanpa bertaubat, dan yang kedua adalah non muslim yang mati dalam kekafiran, walau amal kebajikannya banyak. Dari sini

¹¹ Q.S. an-Nisa (4:17).

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 356.

¹³ Q.S. an-Nisa (4:18).

dipahami bahwa pengakuan iman tanpa menghindari kejahatan tidak akan membantu, demikian juga suatu amal kebaikan yang tidak disertai dengan iman juga tidak akan bermanfaat.¹⁴

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ
وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)¹⁵, dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat¹⁶ yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah¹⁷. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya¹⁸, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tawbah dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁹

Surat ini diturunkan di Madinah, dalam kandungan ayat ini dipertegas dengan firman-Nya: *taubat dari Allah*, yakni ketetapan menyangkut pembuhuhan tidak sengaja ini merupakan cara yang disyariatkan Allah untuk

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 361.

¹⁵ Seperti: menembak burung terkena seorang mukmin

¹⁶ Diat ialah pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap sesuatu jiwa atau anggota badan.

¹⁷ Bersedekah di sini Maksudnya: membebaskan si pembunuh dari pembayaran diat

¹⁸ Maksudnya: tidak mempunyai hamba, tidak memperoleh hamba sahaya yang beriman atau tidak mampu membelinya untuk dimerdekakan. menurut sebagian ahli tafsir, puasa dua bulan berturut-turut itu adalah sebagai ganti dari pembayaran diat dan memerdekakan hamba sahaya.

¹⁹ Q.S. an-Nisa (4:92).

memberi kesempatan kepada si pembunuh untuk menyesal dan bertaubat, akibat kelalaiannya sehingga saudara seiman terbunuh.²⁰

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿١٥﴾

*tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tawbah dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tawbah lagi Maha Penyayang.*²¹

Surat ini diturunkan di Makkah, dalam ayat ini mengandung arti bahwa penyebutan sedekah dan *taubat* pada ayat ini karena keduanya berfungsi untuk membersihkan. Bersedekah adalah *taubat* yang berkaitan dengan harta, sedangkan *taubat* yang tulus adalah sedekah dalam bentuk amal dan kegiatan, karena itu, penutup ayat ini digabung dengan penggalan sebelumnya dengan kata *dan* sambil mengingatkan hamba-hambanya dengan kedua nama-Nya, yaitu *Maha Pengampun* lagi *Maha Penyayang*.²²

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٦﴾

*Dan Dialah yang menerima tawbah dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²³

Surat ini diturunkan di Makkah, dalam kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah kembali mengajak mereka bertaubat serta menyadari segala kesalahannya untuk segera minta ampun kepada-Nya.²⁴

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 527.

²¹ Q.S. at-Taubah (9:104).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 105.

²³ Q.S. asy-Syura (42:25).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
 وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
 مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا
 إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertawbahlah kepada Allah dengan tawbahan nasuhaa (tawbah yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."²⁵

Surat ini diturunkan di Madinah, bahwasannya ayat diatas masih merupakan lanjutan dari ayat yang lalu yang mengandung nasihat dan tuntunan kepada kaum yang beriman yang melakukan kesalahan dan kekeliruan untuk segera bertaubat kepada Allah Swt. Kata nashuhan yang bercirikan nush, dari kata ini lahir kata nasihat yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik berupa perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk yang di nasihati.²⁶

Dalam bentuk *fiil madhi* terulang sebanyak 8 kali yaitu kata *taba* yaitu terdapat pada surat sebagai berikut:

فَتَلَقَىٰ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 495.

²⁵ Q.S. at-Tahrim (66:8).

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 328.

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat²⁷ dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.²⁸

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ إِلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فُتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu²⁹. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu, Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."³⁰

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَازُوهُمَا ۖ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضْنَا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٥٥﴾

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.³¹

وَخَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٥٦﴾

Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka,

²⁷ Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

²⁸ Q.S. al-Baqarah (2: 37).

²⁹ Membunuh dirimu ada yang mengartikan: orang-orang yang tidak menyembah anak lembu itu membunuh orang yang menyembahnya. Adapula yang mengartikan: orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh-membunuh, dan apa pula yang mengartikan: mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.

³⁰ Q.S. al-Baqarah (2: 54).

³¹ Q.S. an-Nisa (4: 16).

kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.³²

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ
مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٢﴾

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.³³

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³⁴

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٣٤﴾

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya.³⁵

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَانِكُمْ صَدَقْتُمْ فَاذْ لَمَّا تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ؕ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul. Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁶

³² Q.S. Al-Maidah (5:71).

³³ Q.S. At-Taubah (9:117).

³⁴ Q.S. Huud (11:112).

³⁵ Q.S. Al-Furqan (25:71).

³⁶ Q.S. Al-Mujadillah (58:13).

Dalam bentuk *fiil mudhari'* terulang sebanyak 12 kali yaitu kata *yatubu* yaitu terdapat pada surat sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأُصْلِحُوا وَيَبْنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٦﴾

Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan³⁷ dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.³⁸

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤٧﴾

tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu³⁹ atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.⁴⁰

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٤٨﴾

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan⁴¹, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴²

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٤٩﴾

³⁷ Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

³⁸ Q.S. al-Baqarah (2: 160).

³⁹ Menurut riwayat Bukhari mengenai turunnya ayat ini, karena Nabi Muhammad s.a.w. berdoa kepada Allah agar menyelamatkan sebagian pemuka-pemuka musyrikin dan membinasakan sebagian lainnya.

⁴⁰ Q.S. Ali-Imran (3: 128).

⁴¹ Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

⁴² Q.S. an-Nisa (4:17).

Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴³

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧﴾

Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁴

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁵

وَأَخْرُونَ مُرَجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٩﴾

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah, adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴⁶

وَعَلَىٰ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ

عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٠﴾

Dan terhadap tiga orang⁴⁷ yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar

⁴³ Q.S. At-Taubah (9:15).

⁴⁴ Q.S. At-Taubah (9:27).

⁴⁵ Q.S. At-Taubah (9:102).

⁴⁶ Q.S. At-Taubah (9:106).

⁴⁷ Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. mereka disalahkan karena tidak ikut berperang

mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁴⁸

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٦﴾

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya.⁴⁹

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ

كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٧﴾

Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁰

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٨﴾

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan, dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵¹

Dalam bentuk *fiil amar* terulang sebanyak 3 kali yaitu kata *tub* yaitu terdapat pada surat sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ

أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat

⁴⁸ Q.S. At-Taubah (9:118).

⁴⁹ Q.S. Al-Furqan (25:71).

⁵⁰ Q.S. Al-Ahzab (33:24).

⁵¹ Q.S. Al-Ahzab (33:73).

ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵²

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكُفْرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.⁵³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."⁵⁴

Dalam bentuk *isim fail* terulang sebanyak 5 kali yaitu kata *at-tawabina* yaitu terdapat pada surat sebagai berikut:

⁵² Q.S. al-Baqarah (2: 128).

⁵³ Q.S. an-Nisa (4: 18).

⁵⁴ Q.S. at-Tahrim (66:8).

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أذى فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
 حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
 الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٣١﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁵⁵

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan Mengadakan perbaikan⁵⁶ karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁷

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ
 الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥١﴾

Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.⁵⁸

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka, Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁹

⁵⁵ Q.S. al-Baqarah (2: 222).

⁵⁶ Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

⁵⁷ Q.S. Ali-Imran (3: 89).

⁵⁸ Q.S. an-Nisa (4: 146).

⁵⁹ Q.S. Al-Maidah (5:34).

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٦﴾

*Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman, Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁶⁰

Dalam bentuk *isim makan* terulang sebanyak 1 kali yaitu kata *mataba* yaitu terdapat pada surat sebagai berikut:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٧﴾

*Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya.*⁶¹

Dalam bentuk *masdar ghairu mim* terulang sebanyak 11 kali yaitu kata *at-tawabu* yaitu terdapat pada surat sebagai berikut:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٧٨﴾

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat⁶² dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁶³

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَنْقُومِ إِنكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمْ الْعِجَلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ ﴿٧٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan

⁶⁰ Q.S. Al-Araf (7:153).

⁶¹ Q.S. Al-Furqan (25:71).

⁶² Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

⁶³ Q.S. al-Baqarah (2: 37).

yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu⁶⁴. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu, Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁵

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٦٥﴾

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁶

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَاُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٦٦﴾

Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan⁶⁷ dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁸

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَتَادُوهُمَا ۖ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٧﴾

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁹

⁶⁴ Membunuh dirimu ada yang mengartikan: orang-orang yang tidak menyembah anak lembu itu membunuh orang yang menyembahnya. Adapula yang mengartikan: orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh-membunuh, dan apa pula yang mengartikan: mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.

⁶⁵ Q.S. al-Baqarah (2: 54).

⁶⁶ Q.S. al-Baqarah (2: 128).

⁶⁷ Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

⁶⁸ Q.S. al-Baqarah (2: 160).

⁶⁹ Q.S. an-Nisa (4: 16).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْهَمُ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

*Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁷⁰

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٦٧﴾

*Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁷¹

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿٦٨﴾

*Dan andaikata tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima taubat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan).*⁷²

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٦٩﴾

*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*⁷³

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

⁷⁰ Q.S. an-Nisa (4: 64).

⁷¹ Q.S. At-Taubah (9:104).

⁷² Q.S. An-Nuur (24:10).

⁷³ Q.S. Al-Mu'min (40:3).

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati, Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁷⁴

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٦٠﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.⁷⁵

C. Term-term dalam al-Qur'an tentang *tawbah*.

Terdapat beberapa istilah yang mempunyai makna hampir sama dengan permasalahan *tawbah*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kata *raja'a* merupakan bentuk kata kerja masa lalu (*fi'il madhi*) yakni *raja'a-yarji'u-raj'an-ruju'an-ruj'an-ruj'an-an-murji'an-murji'atan*. Didalam al-Qur'an, kata *raja'a* dan kata yang seasal dengan itu disebut 104 kali. Dari penyebutan 104 kali itu, penggunaan dengan kata kerja masa lalu berjumlah 11 kali. Secara bahasa *raja'a* berarti kembali. Menurut *Al-Ashfahani*, dengan mengatakan bahwa *raja'a*, *ruju'* mempunyai arti kembali kepada keadaan semula atau ukuran semula, baik berupa tempat, perbuatan maupun ucapan.⁷⁶

Dalam bentuk *marji'* yang berarti tempat kembali, seperti dalam Q.S. Al-Alaq: 8 yaitu sebagai berikut:

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْرُّجَىٰ ﴿٨﴾

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).

⁷⁴ Q.S. al-Hujurat (49:12).

⁷⁵ Q.S. An-Nashr (110:3).

⁷⁶ Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an: kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 816.

Dan terdapat pula pada Q.S. Al-Baqarah: 156. Disitu disebutkan bahwa Allah menjadi tempat kembali kita. Ada juga arti kembali dari suatu tempat yang ada didunia, seperti Q.S. Al-Munafiqun: 8 yang menceritakan kembalinya kaum muslim dari peperangan. Demikian juga Q.S. Yusuf: 63 tentang kembalinya keluarga yusuf kepada orang tuanya, Nabi Ya'qub as setelah Yusuf bertemu dengan mereka.⁷⁷

Dalam bentuk kata kerja, kata itu terdapat di dalam Q.S. At-Taubah [9]: 122 yang menceritakan kembalinya sekelompok orang dari menuntut ilmu pengetahuan, lalu mengajarkannya kepada orang lain.

Terdapat pula pada Q.S. Al-Araf [7]: 150, yang menceritakan kembalinya Musa kepada kaumnya. Dalam bentuk ucapan pada umumnya berisikan jawaban dari berbagai persoalan yang diajukan, seperti didalam Q.S. Thaha [20]: 86-91, yang menceritakan bahwa patung atau berhala tidak bisa memenuhi permintaan yang diinginkan kaum Yahudi terhadapnya.

Juga tentang orang kafir yang saling menuduh dan saling mengembalikan persoalan diantara mereka di akhirat nanti yaitu terdapat pada Q.S. Saba [34]: 31 yaitu sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ
الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ
أَسْتَضَعُّوهُمُ لِلَّذِينَ أَسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾

⁷⁷ Ibid.

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu Lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan Perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah Kami menjadi orang-orang yang beriman".

Terdapat pula pada Q.S. Az-Zukhruf [43]: 28. Pemakaian kata *raja'* didalam al-Qur'an pada umumnya bertujuan mengajak manusia untuk kembali kepada kebenaran. Pemakaian kata *raja'* disini adakalanya berisikan perintah secara halus untuk kembali kepada Tuhan dengan hati yang puas terdapat pada Q.S. Al-Fajr [89]: 28 yaitu sebagai berikut:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Dan adakalanya menunjuk kepada kepastian bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah, dalam firman-Nya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٢١٦﴾

Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."⁷⁸

Bahkan, ada yang didahului ancaman agar manusia kembali kepada kebenaran seperti didalam Q.S. As-Sajadah [32]: 21 serta Q.S. Al-A'raf [7]: 168 dan 174. Demikian juga sebaliknya, orang kafir, walau bagaimana pun tidak akan menduga atau mengatakan akan kembali kepada Allah, didalam arti mengikuti ajaran-Nya yaitu terdapat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 18 dan

⁷⁸ Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

Q.S. Ali-Imran [3]: 72. Untuk membuktikan kebenaran Allah, kata *raja'* digunakan dengan bentuk *fi'il amr* yang mempunyai arti kata kerja perintah.

Perintah disini dimaksudkan agar manusia melihat kembali tanda kebesaran Allah itu berulang kali sehingga manusia benar-benar dapat yakin bahwa tidak ada yang tidak seimbang didalam ciptaan-Nya, hal ini terdapat pada Q.S. Al-Mulk [67]: 3 dan 4 yaitu sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِن تَفٰوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُوْرٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ الْبَصَرُ حٰسِئًا وَّهُوَ حَسِيْرٌ



Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang. kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Imam Al-Qusyairi pernah menjelaskan bahwa *raja'* ialah terpikatnya hati pada sesuatu yang di harapkan, yang akan terjadi pada masa-masa yang akan datang. Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa *raja'* ialah rasa lapang hati dalam menantikan hal di harapkan pada masa yang akan datang yang mungkin terjadi.⁷⁹

Raja' merupakan sikap hidup yang selalu mendorong orang untuk lebih banyak berbuat dan beramal saleh sehingga menjadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sifat *raja'* selalu mendorong untuk memohon perlindungan dan pertolongan-Nya sehingga membuat hidup manusia selalu dinamis dan bergairah. Dalam pandangan kaum sufi, sifat *raja'* memiliki arti yang

⁷⁹ Solihin, *Membedah tema-tema penting tasawuf tematik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 25.

penting, karena apapun yang mereka lakukan di dunia ini adalah dengan harapan untuk bertemu dengan Allah.⁸⁰ Orang yang berharap bertemu dengan Allah, waktu yang di janjikan pasti datang. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥١﴾

*Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁸¹

2. Kata *Nadamah*, kata ini berasal dari akar kata *nun, dal, mim*. Di dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar kata tersebut disebut sebanyak tujuh kali, yakni lima kali dalam bentuk jamak *isim fa'il* (kata benda pelaku), *nadimun* yang berarti orang-orang yang menyesal yang terdapat pada Q.S. Al-Maidah [5]: 31 dan 52, Q.S. Al-Mu'minin [23]: 40, Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 157, dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 6. Dua kali dalam bentuk *masdar*, *nadamah* yaitu pada Q.S. Yunus [10]: 54 dan Q.S. Saba' [34]: 33.⁸²

Penyesalan yang terkandung pada kata *nadamah* dan *nadimin* di dalam al-Qur'an itu pada umumnya menunjuk pada penyesalan orang-orang zalim yang melakukan pelanggaran dosa dan penyimpangan dari ketentuan perintah Allah SWT. Orang zalim yang menyesal itu seperti Qabil, putra Nabi Adam as yang telah membunuh saudaranya sendiri, Habil karena diterima persembahan kurbannya oleh Allah, sedangkan dia (Qabil) tidak di terima. Dalam hal ini Allah berfirman:⁸³

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Q.S. Al-Ankabut (29:5).

⁸² Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an: kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 679-680.

⁸³ Ibid.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَى
 أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya⁸⁴. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini, karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁸⁵

Penyesalan juga muncul dari orang-orang munafik yang tidak turut berpegang bersama kaum muslim, bahkan mendekati dan membantu kaum Yahudi dan Nasrani untuk memerangi kaum Muslim. Mereka menyesali sikap penghianatan mereka yang menyebabkan mereka mendapat hukuman, ketika umat Islam meraih kemenangan, hal ini terdapat pada Q.S. Al-Maidah [5]: 52. Kaum Ad, juga menjadi orang-orang yang menyesal atas kedurhakaan mereka terhadap Allah, Nabi Hud as yang menyebabkan mereka dibinasakan Tuhan dengan azab berupa suara menggelegar yang mematikan, terdapat pada Q.S. Al-Mu'minin [23]: 40.

Penyesalan juga datang dari umat Nabi Shaleh as. yang durhaka, yang secara lancang membantai unta Nabi Shaleh as. yang muncul dari batu sebagai mukjizat kerasulannya, sehingga mereka disiksa Tuhan dengan siksaan yang mematikan, hal ini terdapat pada Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 158. Penyesalan yang di ungkapkan al-Qur'an dengan menggunakan kata *nadimin* yang berarti orang-orang yang menyesal menunjuk pada penyesalan yang tidak ada

⁸⁴ Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

⁸⁵ Q.S. Al-Maidah (5: 31).

gunanya, yang tidak terampuni, dan tidak dapat menutupi kesalahan yang di perbuat, sebab penyesalan itu muncul setelah siksaan tampak di hadapan mata.

Penyesalan yang dinyatakan Qabil, orang-orang munafik, kaum Ad, dan kaum Nabi Shaleh tidak bermanfaat sebab mereka tetap di jatuhi sanksi azab didunia dan diakhirat. Oleh karena itu, pada suatu ayat Q.S. Al-Hujurat [49]: 6, umat Islam diperingatkan agar jangan menjadi orang-orang menyesal karena salah menuduh atau memvonis bersalah terhadap orang yang tidak bersalah dalam suatu perkara. Umat Islam dituntut untuk bersikap hati-hati, waspada dalam menerima setiap isu dan informasi yang di sebarakan oleh orang-orang fasik yang tidak bertanggung jawab.

Berbeda dengan penyesalan yang tersirat pada kata *nadimin*, penyesalan yang diungkapkan dengan kata *nadamah*, yang hanya disebut dua kali didalam al-Qur'an, khusus menunjuk pada penyesalan diakhirat, penyesalan yang sia-sia yang tidak akan menyelamatkan dari siksaan akhirat. Penyesalan itu diungkapkan oleh kaum musyrik di akhirat ketika azab diperlihatkan dihadapan mata mereka dan harta benda mereka sama sekali tidak dapat menebus segenap dosa kesalahan mereka, dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا
الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

Dan kalau Setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu Dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.⁸⁶

⁸⁶ Q.S. Yunus (10: 54).

Penyesalan juga dinyatakan oleh kaum kafir dari kalangan penguasa yang sombong dan rakyat biasa yang lemah yang menjadi kafir dan musyrik karena tipu daya dan bujuk rayu kaum penguasa yang sombong itu. Mereka semua menyesal pada hari akhirat ketika azab tampak dihadapan mereka, dalam hal ini Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ
بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُمْ أُنْدَادًا^٤ وَأَسْرُوا^٥ النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ
الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُحْزَنُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣١﴾

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁷

3. Hal yang erat hubungannya dengan *tawbah* adalah *istigfar*, yaitu menundukkan jiwa, hati dan pikiran kepada Allah SWT seraya memohon ampun dari segala dosa. *Istigfar* bukan hanya mengucapkan ‘astagfirullah’ yang mempunyai makna semoga Tuhan mengampuni aku, tetapi harus disertai dengan penundukan jiwa dengan sungguh-sungguh dan berharap akan memperoleh ampunan. Ayat-ayat al-Qur’an menyatakan bahwa Allah SWT akan memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang beristigfar atau memohon ampunan kepada Allah SWT.⁸⁸

⁸⁷ Q.S. Saba (34:33).

⁸⁸ Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Intermedia: 1997), 1831.

Didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang *istighfar*.

Dalam hal ini ada yang berbentuk perintah diantara adalah⁸⁹:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلُثَهُ، وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ
وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁰

Adapula yang berbentuk pujian terhadap orang-orang yang senantiasa *istighfar* (mohon pengampunan), sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

⁸⁹ Al-Buhga, Mustafa, Muhyiddin Misto, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), 503.

⁹⁰ Q.S. Al-Muzzammil (73:20).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٦﴾

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.⁹¹

Dalam al-Qur'an kata *istighfar* dan *tawbah* sering disebut secara beriringan. Dalam hal ini Allah berfirman:

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَىٰ اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٦﴾

Maka mengapa mereka tidak bertawbah kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹²

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي

فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٧٧﴾

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertawbah kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.⁹³

Dalam melaksanakan *istighfar* terdapat beberapa syarat dan etika yang harus dipenuhi agar dapat diterima disisi Allah, antara lain adalah⁹⁴:

Pertama, Niat yang benar dan keikhlasan karena mengharap ridha Allah dalam melakukannya. Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menerima amal suatu apapun, kecuali jika dilakukan secara ikhlas untuk mengharap keridhaannya. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

⁹¹ Q.S. Ali-Imran (3:135).

⁹² Q.S. al-Maidah (5:74).

⁹³ Q.S. Huud (11:3)

⁹⁴ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tawbah Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizania, 2008), 109.

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٦﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,⁹⁵ dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁹⁶

Kedua, Etika yang harus diperhatikan dalam melakukan istighfar ialah seseorang harus melakukannya dalam keadaan suci, sehingga ia berada dalam kondisinya yang paling baik dari segi lahir maupun batin. Dalam hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.⁹⁷

Ketiga, Diantara etika istighfar yang harus di jalani seseorang adalah senantiasa memiliki perasaan takut dan harapan pada waktu meminta ampunan kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman-Nya:

غَافِرِ الذُّنُوبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّلَٰٓئِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٥٨﴾

Yang mengampuni dosa dan menerima tawbah lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).⁹⁸

⁹⁵ Lurus berarti jauh dari *syirik* (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

⁹⁶ Q.S. al-Bayannah (98:5).

⁹⁷ Q.S. ali-Imran (3:135).

⁹⁸ Q.S. al-Mu'min (40:3).

Keempat, Dalam beristighfar, seseorang juga harus dapat memilih waktu yang utama. Misalnya pada waktu sahur, sebagaimana firman-Nya:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿٧٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.⁹⁹

Kelima, Dalam melaksanakan istighfar salah satu etika yang paling penting ialah berdo'a dengan rangkaian do'a yang disebutkan didalam al-Qur'an maupun Sunnah. Sesungguhnya do'a yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah sangat jelas, seimbang, lugas, teratur, dan memiliki pengaruh pada hati. Lain halnya dengan do'a yang dirangkai oleh manusia dari rangkaian kata yang di pilih dan disusunnya, karena ia tidak memiliki keindahan yang dimiliki al-Qur'an dan tidak mempunyai keluhuran yang tersimpan dalam rangkaian do'a-do'a Nabi. Dalam hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Ali bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak cucu Adam itu melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertawbah."¹⁰⁰

⁹⁹ Q.S. ali-Imran (3:17).

¹⁰⁰ Ad-darimi, kitab sunan ad-darimi, bab tawbah, no.hadis: 2611 (CD:Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam).

Terdapat juga dalam hadits yang lainnya, yaitu:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَمْرٍو
 أَبِي الْمَغِيرَةِ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كَانَ فِي لِسَانِي دَرَبٌ عَلَى أَهْلِي وَلَمْ يَكُنْ يَعُدُّهُمْ إِلَيَّ
 غَيْرِهِمْ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيْنَ أَنْتَ عَنِ الْإِسْتِغْفَارِ إِلَيَّ
 لِأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ فَحَدَّثْتُ أَبَا بُرْدَةَ وَأَبَا بَكْرَيْنِي أَبِي
 مُوسَى قَالَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ أَسْتَغْفِرُ
 اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Isra`il telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Ubaid bin Amr Abu Al Mughirah dari Hudzaifah ia berkata; Lidahku tajam terhadap keluargaku, namun tidak kepada orang lain. Lalu aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau pun bertanya: "Mengapa engkau tidak beristighfar (meminta ampunan kepada Allah)? Sesungguhnya aku beristighfar (meminta ampunan kepada Allah) setiap hari seratus kali." Abu Ishaq berkata; Aku pun menceritakan hadits itu kepada Abu Buradah dan Abu Bakr keduanya adalah anak Abu Musa, mereka berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku memohon ampunan kepada Allah setiap hari seratus kali, aku selalu memohon ampunan kepada Allah dan bertawbah kepadaNya." ¹⁰¹

¹⁰¹ Ad-darimi, kitab sunan ad-darimi, bab istighfar, no.hadis: 2607, (CD:Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam).

Dan terdapat pula dalam hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Telah menceritakan kepada kami al Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami abu Usamah dari Malik bin Mighwal dari Muhammad bin Suqah dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata; sungguh Kami telah menghitung ucapan Rasulullah shalla Allahu 'alaihi wa sallam dalam satu majlis beliau "*rabbighfirlilii wa tub 'alayya, innakat tawwaabur rahiim*" (Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tawbahku sesungguhnya Engkau adalah Dzata yang Maha menerima tawbah lagi Maha Penyayang) sebanyak seratus kali.¹⁰²

Disamping itu, dengan menggunakan rangkaian do'a dan istighfar yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah, maka seseorang akan mendapatkan dua pahala, yaitu: pertama, pahala berdo'a dan istighfar, dan yang kedua, pahala dari mengikuti dan meneladani perilaku Nabi. Sesuai dengan firman-Nya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ
تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٠١﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا
﴿١٠٢﴾ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada

¹⁰² Abu Daud , Kitab as- Sunan abu-Daud, bab : Penjelasan tentang istighfar no. hadist : 1295, (CD: Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam).

kaum mereka: "Sesungguhnya Kami terlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya¹⁰³, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertawbah dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".¹⁰⁴

¹⁰³ Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (Lihat Surat An-Nisa 4:48).

¹⁰⁴ Q.S. al-Mumtahanah (60:4-5).